

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan memegang peranan yang sangat strategis dalam menunjang pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga stabilitas perekonomian suatu negara. Bank menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan yang mengumpulkan dana dari masyarakat melalui berbagai bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada berbagai sektor ekonomi yang membutuhkan pembiayaan. Melalui fungsi tersebut, bank berkontribusi terhadap kelancaran sistem pembayaran, peningkatan aktivitas ekonomi, serta pembangunan nasional. Oleh karena itu, bank dituntut untuk menjaga kondisi keuangan yang sehat agar mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara berkelanjutan (Rahmatullah & Kartini, 2025).

Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank, diperlukan analisis terhadap kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan, hasil operasional, serta arus kas perusahaan selama periode tertentu sehingga menjadi dasar bagi manajemen, investor, regulator, maupun masyarakat dalam menilai kinerja perusahaan. Analisis tersebut umumnya dilakukan melalui berbagai rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, risiko, solvabilitas, dan profitabilitas (Evadine, 2025).

Salah satu aspek penting yang menentukan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi adalah tingkat likuiditas. Likuiditas menjadi perhatian utama karena berkaitan dengan kemampuan bank

memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengganggu kegiatan operasionalnya. Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi, seperti penarikan dana oleh nasabah, pembayaran kewajiban kepada pihak lain, maupun kebutuhan operasional lainnya (Kasmir, 2018). Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangannya tanpa mengalami kesulitan yang dapat mengganggu stabilitas operasional perusahaan. Maka dari itu, pengelolaan likuiditas menjadi salah satu aspek penting dalam manajemen perbankan.

Salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai tingkat likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menunjukkan perbandingan antara total kredit yang telah disalurkan dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat, sehingga menggambarkan sejauh mana dana tersebut disalurkan kembali dalam bentuk kredit (Kasmir, 2018). Nilai LDR yang terlalu tinggi berpotensi meningkatkan risiko likuiditas yang dihadapi bank karena cadangan dana bank menjadi lebih kecil, sedangkan LDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa penyaluran kredit belum optimal sehingga potensi pendapatan bunga belum dimanfaatkan secara maksimal.

Selain *Loan to Deposit Ratio* (LDR), kondisi likuiditas bank juga dapat dianalisis melalui beberapa indikator lain sehingga penilaian terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi lebih komprehensif. *Cash Ratio* merupakan rasio yang untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan kas atau setara kas yang paling likuid (Kasmir, 2018). Rasio ini menunjukkan kesiapan bank dalam menghadapi kemungkinan penarikan dana oleh nasabah secara tiba-tiba tanpa harus menjual aset yang kurang

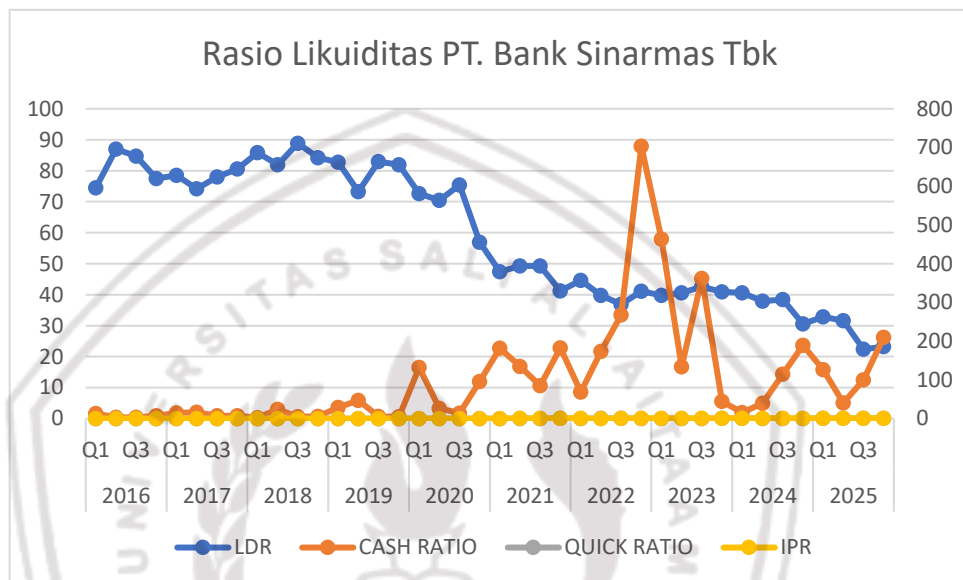
likuid. Semakin tinggi nilai *Cash Ratio* menunjukkan bahwa bank memiliki cadangan likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Quick Ratio juga merupakan salah satu indikator penting dalam ratio likuiditas, *Quick Ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan, seperti nasabah pemegang rekening giro, tabungan, dan deposito, dengan memanfaatkan aset dengan tingkat likuid paling tinggi yang dimiliki oleh bank (Kasmir, 2018).

Selain itu juga, *Investing Policy Ratio* turut penting dalam ratio likuiditas, *Investing Policy Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para nasabah melalui pencairan atau likuidasi surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank (Kasmir, 2018). Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan bank dalam mengelola portofolio investasinya menjadi faktor strategis dalam menjaga stabilitas likuiditas. Penempatan dana pada instrumen yang mudah dicairkan memberikan fleksibilitas bagi bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa harus mengandalkan sumber dana lain yang lebih berisiko. Namun demikian, kecenderungan untuk meningkatkan porsi investasi pada aset likuid juga perlu dikendalikan, karena dapat berdampak pada berkurangnya peluang bank dalam memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, pengelolaan *Investing Policy Ratio* menuntut adanya kebijakan yang seimbang agar bank tidak hanya mampu menjaga likuiditas, tetapi juga tetap mengoptimalkan kinerja keuangannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa likuiditas merupakan aspek penting dalam menjaga kelangsungan operasional bank.

Kemampuan bank dalam mengelola berbagai indikator likuiditas akan memengaruhi efektivitas penyaluran dana serta stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perkembangan rasio likuiditas PT Bank Sinarmas Tbk menjadi penting untuk dianalisis.



Gambar 1. 1 Rasio Likuiditas PT. Bank Sinarmas Tbk

Sumber: (PT. Bank Sinarmas Tbk)

Berdasarkan data pada grafik, nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) selama periode 2016–2025 menunjukkan kecenderungan menurun meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa tahun. Pada tahun 2016 rata-rata LDR sebesar 80,94%, kemudian menurun menjadi 77,81% pada 2017 dan kembali meningkat menjadi 85,21% pada 2018. Selanjutnya LDR menurun menjadi 80,23% pada 2019, 68,85% pada 2020, 46,79% pada 2021, dan 40,59% pada 2022. Pada tahun 2023 LDR sedikit meningkat menjadi 40,97%, namun kembali menurun menjadi 36,86% pada 2024 dan 27,53% pada 2025. Kondisi tersebut mencerminkan kemampuan bank

dalam menyalurkan dana yang dihimpun kepada masyarakat cenderung mengalami penurunan selama periode penelitian.

Berdasarkan data pada grafik, nilai *Cash Ratio* selama periode 2016–2025 menunjukkan fluktuasi yang cukup besar. Pada tahun 2016 rata-rata *Cash Ratio* sebesar 6,71%, meningkat menjadi 11,66% pada 2017, kemudian menurun menjadi 9,17% pada 2018. Selanjutnya *Cash Ratio* meningkat menjadi 21,53% pada 2019 dan 67,12% pada 2020. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada 2021 menjadi 145,99% dan mencapai nilai tertinggi pada 2022 sebesar 303,52%. Setelah itu *Cash Ratio* menurun menjadi 250,73% pada 2023, 89,88% pada 2024, kemudian kembali meningkat menjadi 119,20% pada 2025. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset yang dimiliki mengalami perubahan yang cukup signifikan selama periode penelitian.

Berdasarkan data pada grafik, nilai *Quick Ratio* selama periode 2016–2025 menunjukkan fluktuasi yang relatif kecil. Pada tahun 2016 rata-rata *Quick Ratio* sebesar 0,27 kali, kemudian sedikit menurun menjadi 0,26 kali pada 2017, 0,22 kali pada 2018, 0,20 kali pada 2019, dan 0,19 kali pada 2020. Selanjutnya *Quick Ratio* meningkat menjadi 0,29 kali pada 2021 dan 0,33 kali pada 2022. Pada tahun 2023 *Quick Ratio* kembali menurun menjadi 0,29 kali, sedikit turun menjadi 0,28 kali pada 2024, kemudian meningkat menjadi 0,36 kali pada 2025. Secara keseluruhan, *Quick Ratio* menunjukkan perubahan yang tidak terlalu tajam sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang bersifat jangka pendek dengan aset yang paling likuid relatif stabil.

Berdasarkan data pada grafik, nilai *Investing Policy Ratio* (IPR) selama periode 2016–2025 menunjukkan tren yang cenderung meningkat.

Pada tahun 2016 rata-rata IPR sebesar 0,11 kali, meningkat menjadi 0,13 kali pada 2017 dan tetap berada pada 0,13 kali pada 2018. Selanjutnya IPR meningkat menjadi 0,16 kali pada 2019, 0,22 kali pada 2020, 0,32 kali pada 2021, dan 0,37 kali pada 2022. Pada tahun 2023 IPR kembali meningkat menjadi 0,47 kali, kemudian menjadi 0,48 kali pada 2024 dan mencapai 0,52 kali pada 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proporsi dana yang ditempatkan bank pada surat berharga atau investasi semakin meningkat selama periode penelitian.

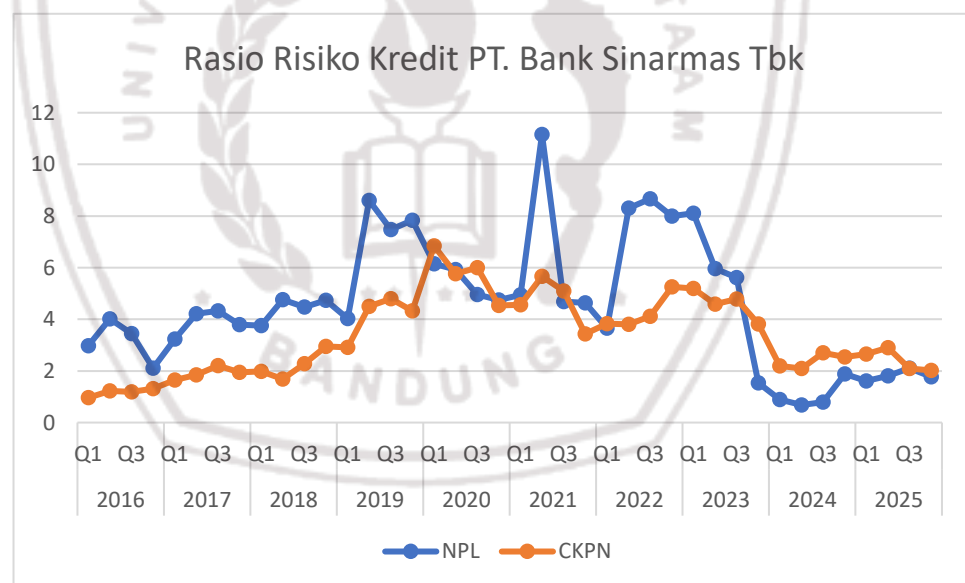
Selain likuiditas, faktor lain yang juga memiliki peranan penting dalam menentukan kinerja bank adalah risiko kredit. Risiko kredit merupakan risiko kerugian yang muncul akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati sebelumnya (Rivai, V., Veithzal & Idroes, 2018). Risiko ini menjadi salah satu risiko utama dalam kegiatan perbankan karena sebagian besar aktivitas bank berkaitan dengan penyaluran kredit kepada masyarakat. Maka dari itu, upaya pengelolaan risiko kredit yang baik sangat diperlukan untuk menjaga kualitas aset serta stabilitas keuangan bank.

Salah satu indikator untuk menilai tingkat risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL), yaitu rasio yang menunjukkan persentase kredit bermasalah terhadap jumlah kredit yang disalurkan bank (Mishkin, 2018). Kredit bermasalah terjadi apabila debitur tidak dapat melunasi kewajiban pembayaran pokok maupun bunga sebagaimana telah diperjanjikan. Tingginya nilai NPL mencerminkan menurunnya kondisi kualitas kredit bank yang berpotensi menimbulkan kerugian serta dapat menurunkan pendapatan dan tingkat profitabilitas Perusahaan.

Selain itu, bank juga membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai antisipasi terhadap potensi kerugian akibat kredit

bermasalah. CKPN merupakan cadangan yang dibentuk untuk menutupi kemungkinan kerugian akibat penurunan kualitas aset keuangan, khususnya kredit yang diberikan kepada debitur (Mishkin, 2018). Pembentukan cadangan ini merupakan penerapan prinsip kehati-hatian dalam industri perbankan guna menjaga stabilitas sistem keuangan serta meningkatkan ketahanan bank terhadap berbagai risiko, sehingga dampak kredit bermasalah terhadap kinerja keuangan dapat diminimalkan.

Berdasarkan uraian tersebut, pengendalian risiko kredit menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kualitas aset dan kestabilan kondisi keuangan bank. Semakin baik pengelolaan risiko kredit, semakin besar peluang bank mempertahankan kinerja keuangannya.



Gambar 1. 2 Rasio Risiko Kredit PT. Bank Sinarmas Tbk

Sumber: (PT. Bank Sinarmas Tbk)

Berdasarkan data pada grafik, nilai *Non Performing Loan* (NPL) selama periode 2016–2025 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2016 rata-rata NPL sebesar 3,14%, kemudian meningkat menjadi

3,89% pada 2017, 4,43% pada 2018, dan mencapai 6,98% pada 2019. Pada tahun 2020 NPL menurun menjadi 5,44%, tetapi kembali meningkat menjadi 6,36% pada 2021 dan mencapai nilai tertinggi sebesar 7,15% pada 2022. Setelah itu NPL mengalami penurunan menjadi 5,30% pada 2023, turun signifikan menjadi 1,06% pada 2024, kemudian sedikit meningkat menjadi 1,82% pada 2025. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat risiko kredit bank mengalami perubahan dari tahun ke tahun, namun cenderung membaik pada akhir periode penelitian.

Berdasarkan data pada grafik, nilai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) selama periode 2016–2025 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2016 rata-rata CKPN sebesar 1,17%, kemudian meningkat menjadi 1,91% pada 2017 dan 2,22% pada 2018. Selanjutnya CKPN mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi 4,13% pada 2019 dan mencapai 5,79% pada 2020. Pada tahun 2021 CKPN menurun menjadi 4,69%, kemudian kembali menurun menjadi 4,25% pada 2022. Pada tahun 2023 CKPN sedikit meningkat menjadi 4,59%, kemudian turun menjadi 2,38% pada 2024 dan sedikit meningkat menjadi 2,42% pada 2025. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa pencadangan yang dibentuk bank untuk mengantisipasi risiko kerugian akibat penurunan kualitas aset produktif mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

Likuiditas dan risiko kredit merupakan dua faktor yang saling berkaitan dalam menentukan tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Kemampuan bank menjaga likuiditas yang memadai akan mendukung aktivitas penyaluran kredit, sedangkan risiko kredit yang tinggi dapat menurunkan kualitas aset serta mengurangi pendapatan bank. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut menjadi faktor yang penting dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan (Sari & Fauzan, 2025). Likuiditas

berkaitan dengan kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban keuangannya kepada pihak ketiga serta menjaga ketersediaan dana untuk mendukung kegiatan operasional. Sementara itu, risiko kredit berkaitan dengan potensi kerugian yang muncul sebagai akibat dari ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi likuiditas dan tingkat risiko kredit merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan profitabilitas perbankan. Bank yang mampu menjaga tingkat likuiditas yang memadai serta mengendalikan risiko kredit secara optimal umumnya memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dan tingkat keuntungan yang lebih baik (Sari & Fauzan, 2025). Maka dari itu, pengelolaan likuiditas dan risiko kredit menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas serta keberlanjutan kinerja perbankan.

Salah satu aspek penting dalam menilai kinerja bank adalah tingkat profitabilitas yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui seluruh kegiatan operasional yang dijalankan selama periode tertentu (Kasmir, 2019). Dalam konteks perbankan, profitabilitas mencerminkan Tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan, aset produktif, serta strategi bisnis yang diterapkan untuk memperoleh keuntungan. Tingginya tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa bank mampu menjalankan kegiatan operasional secara efisien serta mampu memanfaatkan peluang bisnis secara optimal. Disisi lain, nilai profitabilitas yang rendah dapat mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan aset, peningkatan biaya operasional, atau tingginya risiko yang dihadapi oleh bank.

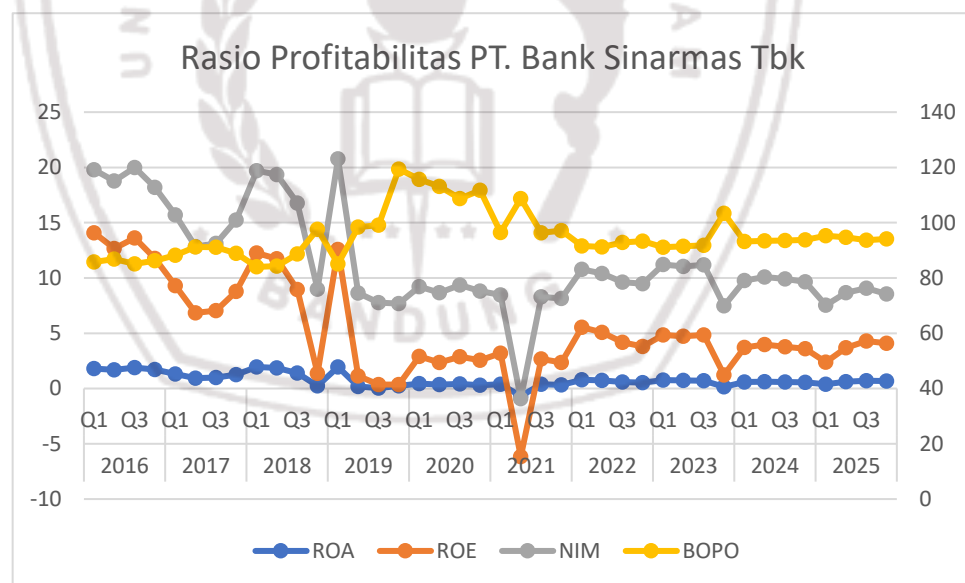
Tingkat profitabilitas bank dapat diukur menggunakan salah satu rasio keuangan yaitu *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang didasarkan pada total aset yang dimiliki serta mengindikasikan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset untuk mendapatkan keuntungan (Kasmir, 2019). Dalam industri perbankan, ROA sering dijadikan indikator utama untuk menilai kinerja keuangan karena sebagian besar aset bank berasal dari dana masyarakat yang dihimpun dalam bentuk simpanan. Oleh karena itu, kemampuan bank dalam mengelola aset secara produktif sangat menentukan tingkat keuntungan yang diperoleh Perusahaan.

Selain ROA, indikator lain yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih berdasarkan modal pemegang saham serta menggambarkan tingkat pengembalian investasi yang diperoleh investor (Fahmi, 2018). Semakin tinggi nilai ROE mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan modal secara optimal untuk menghasilkan keuntungan, sehingga rasio ini sering dijadikan pertimbangan oleh investor dalam menilai kinerja dan prospek investasi perusahaan.

Profitabilitas bank juga ditentukan oleh kemampuan dalam menghasilkan pendapatan dari penyaluran kredit, yang dapat diukur melalui *Net Interest Margin* (NIM). NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mendapatkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif melalui selisih antara pendapatan bunga kredit dan beban bunga kepada nasabah penyimpan dana (Rivai, V., Veithzal & Idroes, 2018). Semakin besar rasio NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam

mengelola aset produktif untuk memperoleh pendapatan bunga yang optimal.

Selain menghasilkan pendapatan bunga, bank harus mampu mengelola kegiatan operasional secara efisien untuk mempertahankan profitabilitas. Efisiensi tersebut dapat dianalisis melalui rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang membandingkan total biaya operasional dengan pendapatan operasional yang diperoleh (Kasmir, 2018). Semakin rendah nilai BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasional sehingga dapat meningkatkan keuntungan, sedangkan BOPO yang tinggi menunjukkan biaya operasional relatif besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkan.



Gambar 1. 3 Rasio Profitabilitas PT. Bank Sinarmas Tbk

Sumber: (PT. Bank Sinarmas Tbk)

Berdasarkan data pada grafik, nilai *Return on Assets* (ROA) selama periode 2016–2025 menunjukkan tren yang cenderung menurun pada awal

periode dan kembali membaik pada tahun-tahun terakhir. Pada tahun 2016 rata-rata ROA sebesar 1,78%, kemudian menurun menjadi 1,12% pada 2017 dan meningkat menjadi 1,37% pada 2018. Selanjutnya ROA turun menjadi 0,60% pada 2019, 0,38% pada 2020, dan mencapai titik terendah sebesar 0,11% pada 2021. Setelah itu ROA meningkat menjadi 0,66% pada 2022, sedikit menurun menjadi 0,58% pada 2023, kemudian meningkat kembali menjadi 0,59% pada 2024 dan 0,60% pada 2025. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan bank dalam mendapatkan laba dari aset yang dimiliki mengalami fluktuasi dan mulai menunjukkan perbaikan setelah tahun 2021.

Berdasarkan data pada grafik, nilai *Return on Equity* (ROE) selama periode 2016–2025 menunjukkan kecenderungan menurun meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa tahun. Pada tahun 2016 rata-rata ROE sebesar 11,25%, kemudian menurun menjadi 6,86% pada 2017 dan sedikit meningkat menjadi 7,21% pada 2018. Selanjutnya ROE kembali menurun menjadi 3,01% pada 2019 dan 2,30% pada 2020. Pada tahun 2021 ROE mencapai nilai terendah sebesar 0,40%, kemudian meningkat menjadi 4,00% pada 2022. Setelah itu ROE kembali menurun menjadi 3,32% pada 2023, 3,17% pada 2024, dan 3,02% pada 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri mengalami penurunan dibandingkan awal periode penelitian, meskipun sempat mengalami pemulihan setelah tahun 2021.

Berdasarkan data pada grafik, nilai *Net Interest Margin* (NIM) selama periode 2016–2025 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. Pada tahun 2016 rata-rata NIM sebesar 6,16%, kemudian meningkat menjadi 6,24% pada 2017 dan 7,62% pada 2018. Pada tahun 2019 NIM relatif stabil

sebesar 7,61%, kemudian menurun menjadi 6,33% pada 2020, 5,49% pada 2021, dan 5,42% pada 2022. Selanjutnya NIM meningkat kembali menjadi 6,32% pada 2023, sedikit menurun menjadi 6,09% pada 2024, dan kembali turun menjadi 4,84% pada 2025. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mendapatkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif mengalami perubahan selama periode penelitian dan cenderung melemah pada akhir periode.

Berdasarkan data pada grafik, nilai Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) selama periode 2016–2025 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2016 rata-rata BOPO sebesar 85,98%, kemudian meningkat menjadi 89,87% pada 2017. Pada tahun 2018 BOPO sedikit menurun menjadi 88,63%, namun kembali meningkat hingga mencapai 100,52% pada 2019 dan 112,31% pada 2020 yang merupakan nilai tertinggi selama periode penelitian. Selanjutnya BOPO mengalami penurunan menjadi 99,69% pada 2021, 92,22% pada 2022, kemudian sedikit meningkat menjadi 94,47% pada 2023, turun menjadi 93,48% pada 2024, dan kembali naik menjadi 94,42% pada 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional bank mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi nilai BOPO, semakin besar beban operasional yang harus dibayar bank dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh, sehingga mencerminkan tingkat efisiensi yang lebih rendah.

Berdasarkan laporan keuangan PT Bank Sinarmas Tbk periode 2016–2025, rasio profitabilitas yang dinilai menggunakan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan perkembangan yang fluktuatif selama periode penelitian. Selain itu, rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga mengalami perubahan dari tahun ke tahun seiring

dengan kebijakan penyaluran kredit serta penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) yang dilaksanakan oleh bank. Di sisi lain, rasio *Non Performing Loan* (NPL) juga mengindikasikan dinamika yang berkaitan dengan kualitas kredit bank. Perubahan rasio-rasio tersebut memperlihatkan adanya fenomena yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan kinerja profitabilitas bank.

Apabila dianalisis secara lebih mendalam, data tersebut mengindikasikan adanya perbedaan antara teori dan kondisi empiris pada objek penelitian. Secara teoritis, peningkatan penyaluran kredit yang tercermin dalam rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) seharusnya mampu meningkatkan profitabilitas bank yang tercermin dalam rasio *Return on Assets* (ROA). Selain itu, peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) secara teoritis akan menurunkan profitabilitas karena meningkatnya risiko kredit dan potensi kerugian bank. Namun berdasarkan data pada PT Bank Sinarmas Tbk terlihat bahwa hubungan tersebut tidak selalu terjadi secara konsisten.

Sebagai contoh, selama periode 2016–2025 rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memperlihatkan tren yang cenderung menurun. Namun, *Return on Assets* (ROA) tidak selalu mengalami penurunan searah dengan perubahan LDR. Pada triwulan II tahun 2021, ROA bahkan mencapai minus 0,68%, yang merupakan nilai terendah selama periode penelitian. Meskipun demikian, pada tahun 2022 ROA kembali meningkat, sementara LDR masih berada pada kategori yang relatif rendah. Di sisi lain, rasio *Non Performing Loan* (NPL) mencapai nilai tertinggi sebesar 11,09% pada triwulan II tahun 2022, namun peningkatan risiko kredit tersebut tidak diikuti oleh penurunan ROA secara proporsional karena pada beberapa periode setelahnya ROA justru mengalami perbaikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa

hubungan antara likuiditas, risiko kredit, dan profitabilitas tidak selalu berjalan sesuai dengan teori, sehingga memunculkan research gap empiris yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut.

Selain fenomena empiris yang ditemukan pada objek penelitian, penelitian terdahulu mengenai pengaruh likuiditas dan risiko kredit terhadap profitabilitas juga menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank (Evadine, 2025). Namun penelitian lain menunjukkan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) (Siagian & Chabachib, 2025). Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa risiko kredit yang diukur menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank (Astanggi & Baskara, 2025). Perbedaan hasil penelitian tersebut menandakan bahwa hubungan antara likuiditas, risiko kredit, dan profitabilitas bank masih perlu dikaji lebih lanjut.

Perbedaan temuan dari berbagai penelitian tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian yang masih perlu diteliti lebih lanjut pada objek penelitian yang berbeda. PT Bank Sinarmas Tbk dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu bank umum swasta nasional yang terus berkembang serta memiliki dinamika rasio likuiditas, risiko kredit, dan profitabilitas yang menarik selama periode penelitian. Selain itu, periode 2016–2025 mencerminkan kondisi sebelum, saat, dan setelah pandemi COVID-19 sehingga menggambarkan perubahan kinerja keuangan bank secara lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis **“Pengaruh Likuiditas dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas pada PT Bank Sinarmas Tbk periode 2016–2025”**.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh antarvariabel yang diteliti serta menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan maupun pengembangan penelitian selanjutnya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada PT Bank Sinarmas Tbk selama periode 2016–2025 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun, yaitu dari 80,94% pada tahun 2016 menjadi 77,81% pada 2017, meningkat menjadi 85,21% pada 2018, kemudian menurun secara bertahap hingga mencapai 27,53% pada tahun 2025. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun kepada masyarakat cenderung mengalami penurunan.
2. Nilai *Cash Ratio* pada PT Bank Sinarmas Tbk selama periode 2016–2025 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, yaitu dari 6,71% pada tahun 2016 meningkat menjadi 303,52% pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 89,88% pada tahun 2024 dan kembali meningkat menjadi 119,20% pada tahun 2025. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang bersifat jangka pendek menggunakan aset likuid belum stabil.
3. Nilai *Quick Ratio* pada PT Bank Sinarmas Tbk selama periode 2016–2025 mengalami fluktuasi yang relatif kecil, yaitu dari 0,27 kali pada tahun 2016 menurun menjadi 0,19 kali pada tahun 2020, kemudian meningkat menjadi 0,33 kali pada tahun 2022, sedikit menurun pada tahun 2023–2024, dan kembali meningkat menjadi 0,36 kali pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban

jangka pendek menggunakan aset yang paling likuid masih mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

4. Nilai *Investing Policy Ratio* (IPR) pada PT Bank Sinarmas Tbk selama periode 2016–2025 menunjukkan kecenderungan meningkat, yaitu dari 0,11 kali pada tahun 2016 menjadi 0,52 kali pada tahun 2025 meskipun sempat relatif stabil pada tahun 2017–2018. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proporsi dana yang ditempatkan bank pada surat berharga atau instrumen investasi semakin meningkat selama periode penelitian.
5. Nilai *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Bank Sinarmas Tbk selama periode 2016–2025 mengalami fluktuasi, yaitu meningkat dari 3,14% pada tahun 2016 hingga mencapai 7,15% pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 1,06% pada tahun 2024 dan sedikit meningkat menjadi 1,82% pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat risiko kredit bank mengalami perubahan yang cukup signifikan selama periode penelitian.
6. Nilai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada PT Bank Sinarmas Tbk selama periode 2016–2025 mengalami fluktuasi, yaitu meningkat dari 1,17% pada tahun 2016 hingga mencapai 5,79% pada tahun 2020, kemudian menurun menjadi 2,38% pada tahun 2024 dan sedikit meningkat menjadi 2,42% pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencadangan yang dibentuk bank untuk mengantisipasi risiko kerugian akibat penurunan kualitas aset produktif belum stabil.
7. Nilai *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Sinarmas Tbk selama periode 2016–2025 mengalami fluktuasi, yaitu menurun dari 1,78% pada tahun 2016 hingga mencapai 0,11% pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi 0,66% pada tahun 2022 dan relatif stabil pada kisaran 0,58%

0,60% hingga tahun 2025. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam memperoleh laba dari total aset yang dimiliki belum stabil.

8. Nilai *Return on Equity* (ROE) pada PT Bank Sinarmas Tbk selama periode 2016–2025 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun, yaitu dari 11,25% pada tahun 2016 menjadi 0,40% pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi 4,00% pada tahun 2022 dan kembali menurun hingga 3,02% pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri belum stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas pemanfaatan modal pemegang saham dalam menghasilkan keuntungan masih mengalami perubahan dari tahun ke tahun, sehingga kinerja profitabilitas berdasarkan aspek permodalan belum menunjukkan kondisi yang konsisten.
9. Nilai *Net Interest Margin* (NIM) pada PT Bank Sinarmas Tbk selama periode 2016–2025 mengalami fluktuasi, yaitu meningkat dari 6,16% pada tahun 2016 menjadi 7,63% pada tahun 2018, kemudian menurun hingga 5,42% pada tahun 2022, meningkat kembali pada tahun 2023 menjadi 6,32%, dan kembali menurun menjadi 4,84% pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif mengalami perubahan dari tahun ke tahun.
10. Nilai Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT Bank Sinarmas Tbk selama periode 2016–2025 mengalami fluktuasi, yaitu meningkat dari 85,98% pada tahun 2016 hingga mencapai 112,31% pada tahun 2020, kemudian menurun menjadi 92,22% pada tahun 2022 dan kembali berfluktuasi hingga 94,42% pada tahun 2025. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional bank belum stabil selama periode penelitian.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menganalisis pengaruh likuiditas dan risiko kredit terhadap profitabilitas pada PT Bank Sinarmas Tbk.
2. Variabel likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
3. Variabel risiko kredit dalam penelitian ini diukur menggunakan *Non Performing Loan* (NPL).
4. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA).

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Likuiditas pada PT. Bank Sinarmas Tbk Periode 2016-2025?
2. Bagaimana Risiko Kredit pada PT. Bank Sinarmas Tbk Periode 2016-2025?
3. Bagaimana Profitabilitas pada PT. Bank Sinarmas Tbk Periode 2016-2025?
4. Seberapa besar pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Sinarmas Tbk Periode 2016-2025?

5. Seberapa besar pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Sinarmas Tbk Periode 2016-2025?
6. Seberapa besar pengaruh Likuiditas dan Risiko Kredit secara simultan terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Sinarmas Tbk Periode 2016-2025?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Likuiditas pada PT. Bank Sinarmas Tbk Periode 2016-2025.
2. Untuk mengetahui Risiko Kredit pada PT. Bank Sinarmas Tbk Periode 2016-2025.
3. Untuk mengetahui Profitabilitas pada PT. Bank Sinarmas Tbk Periode 2016-2025.
4. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Sinarmas Tbk Periode 2016-2025.
5. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Sinarmas Tbk Periode 2016-2025.
6. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas dan Risiko Kredit secara simultan terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Sinarmas Tbk Periode 2016-2025.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan khususnya yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan perbankan, terutama mengenai pengaruh

Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Return on Assets (ROA).

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen Bank Sinarmas dalam mengelola rasio keuangan, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara penyaluran kredit, kualitas kredit, dan tingkat profitabilitas Perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait rasio keuangan perbankan, khususnya yang berkaitan dengan LDR, NPL, dan ROA.
3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai analisis kinerja keuangan perbankan serta penerapan teori manajemen keuangan dalam penelitian ilmiah.